

tanggal 27 Oktober 1945 meletuslah pertempuran pertama antara Indonesia melawan tentara Belanda. Perang-serangan kecil tersebut di kemudian hari berubah menjadi serangan umum yang memakan korban jiwa di kedua belah pihak Indonesia dan Inggris, sebelum akhirnya Jenderal Ploegman meminta bantuan Presiden Sukarno untuk meredakan situasi. Hal ini disebabkan apa yang terjadi di Hotel Yamato. Dimana dalam perundingan ini Ploegman menolak untuk menurunkan bendera Belanda dan menolak untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Perundingan yang memanas, Ploegman mengeluarkan pistol dan terjadilah perkelahian dalam ruang perundingan. Ploegman tewas dicekik oleh Sidik, yang kemudian juga tewas oleh tentara Belanda yang berjaga dan mendengar letusan pistol Ploegman, sementara Soedirman dan Hariyono melarikan diri keluar Hotel Yamato. Sebagian pemuda berburu naik ke atas hotel untuk menurunkan bendera Belanda. Setelah pecutan senjata antara pihak Indonesia dan pihak tentara Inggris ditandatangani tanggal 29 Oktober 1945, keadaan berangsur-angsur mereda. Walaupun begitu tetap saja terjadi bentrokan bersenjata antara rakyat dan tentara Inggris di Surabaya. Bentrokan-bentrokan bersenjata di Surabaya tersebut memuncak dengan terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby, (pimpinan tentara Inggris untuk Jawa Timur), pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30. Mobil Buick yang dikendarai Brigadir Jenderal Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi Indonesia ketika akan menyebrangi Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembakan yang berakibat terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby oleh tembakan pistol seorang pemuda Indonesia yang tak diketahui identitasnya, dan terbakarnya mobil tersebut terkena ledakan meledak menyebabkan jenazah Mallaby sulit dikenali. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Belanda marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan penggantian Mallaby, Mayor Jenderal Robert Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum 10 November 1945 untuk menarik Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara AFN dan administrasi NICA. Setelah terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby, penggantinya, Mayor Jenderal Robert Mansergh mengeluarkan ultimatum yang menyebutkan bahwa semua pimpinan dan personel Indonesia yang bersenjata harus melapor dan meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan dan menyerahkan diri dengan mengangkat tangan di atas. Batas ultimatum adalah jam 6.00 pagi tanggal 10 November 1945. Ultimatum tersebut kemudian dianggap sebagai penghinaan bagi para pemimpin rakyat yang telah membentuk banyak badan-badan perjuangan / milisi. Ultimatum tersebut ditolak oleh pihak Indonesia dengan alasan bahwa Republik Indonesia waktu itu sudah berdiri dan tentara Keamanan Rakyat TKR juga telah dibentuk sebagai pasukan negara. Selain itu, banyak organisasi perjuangan bersenjata yang telah dibentuk masyarakat, termuat di kalangan pemudi, mahasiswa dan pelajar yang menentang masuknya kembali pemerintahan Belanda yang memboncokkan tentara Inggris di Indonesia. Pada 10 November pagi, tentara Inggris mulai melancarkan serangan berskala besar, yang diawali dengan pengeboman udara ke gedung-gedung pemerintahan di Surabaya, dan kemudian mengerahkan sekitar 30.000 infanteri, sejumlah pesawat terbang, kapal perang. Inggris kemudian membombardir kota Surabaya dengan meriam darat laut dan darat melawan pasukan dan milisi Indonesia kemudian berkebar di seluruh kota dengan bantuan dari penduduk. Terlibatnya penduduk dalam pertempuran ini mengakibatkan ribuan penduduk jatuh menjadi korban dalam serangan tersebut, baik meninggal maupun terluka. Di luar angkasa tentara Inggris yang menduga bahwa perlawanan di Surabaya bisa diakhiri dalam tempo tiga hari tokoh masyarakat seperti pelopor muda Bung Tomo yang berpengaruh besar di masyarakat menggerakkan semangat perlawanan pemuda-pemuda Surabaya sehingga perlawanan berlanjut di tengah serangan skala besar Inggris. Tokoh-tokoh agama yang terdiri dari kaum tua serta kyai-kyai pondok Jawa seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah serta ai pesantren lainnya juga menggerakkan santri-santri mereka dan masyarakat sipil sebagai perlawanan kepada waktu ini masyarakat tidak begitu panik kepada pemerintahan tetapi mereka tetap bertahan dan bertaruh kepada para kyai sehingga perlawanan pihak Indonesia berlangsung lama, dari hari-hari, hingga dari minggu ke minggu lainnya. Perlawanan rakyat yang pada awalnya dilatun

*Selama Indonesia masih berdiri, jejak sejarah belum terhapus, dan Pancasila masih kokoh melidnungi..*

*Perjuangan kita tidak akan berhenti !!*